

Pengaruh Corporate Governance dan Public Ownership terhadap Sustainability Performance pada Perusahaan Barang Konsumsi Primer di Indonesia

Husnul Khotimah¹, Muhammad Ikhsan Febriyanto², Euis Nessia Fitri³

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen01380@unpam.ac.id¹, dosen03169@unpam.ac.id², dosen01221@unpam.ac.id³

Submitted: 26th Aug 2025 | **Edited:** 22nd Nov 2025 | **Issued:** 01st Dec 2025

Cited on: Khotimah, H., Febriyanto, M. I., & Fitri, E. N. (2025). Pengaruh Corporate Governance dan Public Ownership terhadap Sustainability Performance pada Perusahaan Barang Konsumsi Primer di Indonesia. *PRODUKTIF: Jurnal Kepegawaian dan Organisasi*, 4(2), 178-188.

ABSTRACT

The growing global awareness of sustainability issues has driven companies to integrate environmental, social, and governance (ESG) aspects into their operational and strategic decisions. In Indonesia, particularly in the primary consumer goods sector, the implementation of Good Corporate Governance (GCG) and the role of public ownership are considered crucial in achieving sustainable business performance. This study aims to examine the effect of GCG and public ownership on sustainability performance in primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. A quantitative approach with a causal-associative method was employed. The sample consisted of 11 companies selected using purposive sampling, resulting in 55 observations. Data were analyzed using panel data regression, including descriptive analysis, model testing, classical assumption testing, and hypothesis testing. The results indicate that both GCG and public ownership have a significant positive effect on sustainability performance. Companies with stronger governance mechanisms and higher public shareholding tend to demonstrate greater accountability and transparency in implementing sustainability initiatives. These findings highlight the importance of enhancing corporate governance practices and encouraging shareholder participation to improve long-term sustainability. Furthermore, policymakers and regulators are encouraged to strengthen governance frameworks and disclosure requirements to promote responsible and sustainable business behavior across industries.

Keywords: Good Corporate Governance, Public Ownership, Sustainability Performance, Accountability, Indonesia

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap isu keberlanjutan (sustainability) kini menjadi prioritas utama bagi dunia usaha di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meningkatnya kesadaran global terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian kinerja keuangan, tetapi juga pada kinerja non-keuangan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Sari, et al., 2025). Dalam konteks tersebut, perusahaan di sektor barang konsumsi primer memiliki peran yang sangat strategis karena produk dan aktivitas operasionalnya berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat luas serta memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) dan kepemilikan publik (public ownership) diyakini

berperan penting dalam mendorong peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan (Benhardy, 2019).

Prinsip tata kelola perusahaan yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajiban merupakan fondasi bagi terciptanya perusahaan yang berkelanjutan. Mekanisme tata kelola seperti efektivitas dewan komisaris, komite audit, serta transparansi manajemen berperan dalam meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan orientasi perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Penelitian Andreas dan Zarefar (2022) menemukan bahwa praktik GCG berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan di Indonesia, menunjukkan bahwa tata kelola yang kuat mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dan bertanggung jawab terhadap dampak sosial serta lingkungan.

Selain faktor tata kelola, struktur kepemilikan publik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku keberlanjutan perusahaan. Semakin besar porsi kepemilikan publik, semakin tinggi tekanan eksternal terhadap manajemen untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial (Syahirah, et al., 2023). Kepemilikan publik yang luas memungkinkan adanya pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen dan mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu-isu keberlanjutan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi dalam hubungan antara kepemilikan publik dan kinerja keberlanjutan. Beberapa studi menemukan pengaruh positif, sementara yang lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan, menandakan adanya celah penelitian yang masih perlu ditelusuri lebih dalam (Larassati, et al., 2024).

Sektor barang konsumsi primer memiliki karakteristik unik, di mana tingkat konsumsi tinggi dan eksposur publik yang luas membuat keberlanjutan menjadi isu yang sangat relevan. Industri ini menghadapi tekanan besar dari konsumen dan regulator untuk beroperasi secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, memahami bagaimana tata kelola dan struktur kepemilikan memengaruhi kinerja keberlanjutan di sektor ini menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan bisnis jangka panjang (Andreas & Zarefar, 2022).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara corporate governance dan keberlanjutan, sebagian besar masih berfokus pada pengungkapan keberlanjutan (*sustainability disclosure*), bukan pada kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) yang mencerminkan hasil nyata dari aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Larassati, Juliardi, dan Pujiningsih (2024) misalnya, meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan, namun belum menyoroti bagaimana praktik GCG dan kepemilikan publik memengaruhi kinerja keberlanjutan secara langsung. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Sari et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin kuat dengan adanya peningkatan tuntutan global terhadap penerapan prinsip ESG di Indonesia. Pemerintah, investor, dan masyarakat kini menuntut perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan yang tidak hanya memperhatikan keuntungan jangka pendek tetapi juga keberlangsungan sosial dan lingkungan. Syahirah, et al. (2023) menegaskan bahwa penerapan GCG yang baik menjadi dasar penting bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan publik dan memperkuat reputasi di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

tata kelola perusahaan dan kepemilikan publik terhadap kinerja keberlanjutan pada perusahaan sektor barang konsumsi primer di Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang corporate governance dan sustainability performance, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dan regulator untuk memperkuat kebijakan yang mendorong keberlanjutan korporasi di masa depan (Benhardy, 2019; Sari et al., 2025).

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori Agensi (Agency Theory) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer) di mana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk menjalankan operasional perusahaan demi kepentingan pemilik (Widyastuti & Anggraini, 2023). Namun, perbedaan kepentingan dan asimetri informasi sering menimbulkan konflik agensi karena manajer cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan seperti penerapan Good Corporate Governance (GCG) guna meminimalkan konflik dan memastikan keselarasan tujuan antara pemilik dan manajemen. Teori ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana struktur kepemilikan, tata kelola, dan transparansi dapat memengaruhi kinerja dan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 2019; Mahrani & Soewarno, 2018).

Teori Pemangku Kepentingan

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) menjelaskan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga pada sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kepentingan dan harapan seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan (Freeman, Harrison, & Wicks, 2018; Purwanto, 2021). Teori ini menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan etika bisnis dalam proses pengambilan keputusan perusahaan agar tercipta keseimbangan antara tujuan ekonomi dan nilai sosial. Dengan demikian, perusahaan diharapkan tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga menciptakan manfaat yang luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Susanto & Wulandari, 2024).

Kinerja Keberlanjutan

Kinerja keberlanjutan (sustainability performance) merupakan ukuran sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang untuk mendukung keberlangsungan jangka panjang. Konsep ini menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat, sekaligus memastikan profitabilitas yang beretika. Kinerja keberlanjutan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi indikator reputasi, efisiensi, dan daya saing dalam menghadapi tekanan global terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang baik dianggap lebih mampu menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan (Elkington, 2018; Haryanto & Wibowo, 2022; Putri & Santoso, 2025).

Corporate Governance

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem, prinsip, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai

keseimbangan antara kepentingan manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (OECD, 2019; Mahrani & Soewarno, 2018;). Konsep ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan dalam pengelolaan organisasi untuk memastikan terciptanya kinerja yang berkelanjutan serta mencegah penyimpangan perilaku manajerial. Corporate Governance yang baik tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap integritas dan etika bisnis perusahaan (Widyastuti & Anggraini, 2023).

Public Ownership

Public ownership atau kepemilikan publik adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau investor publik, yang memungkinkan partisipasi lebih luas dalam pengawasan dan pengambilan keputusan perusahaan (Djamhuri, 2019; Syahirah, Suharman, & Hasyir, 2023). Kepemilikan publik diyakini dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas manajemen terhadap kepentingan pemangku kepentingan, karena tekanan pasar dan pengawasan eksternal lebih besar dibandingkan perusahaan yang dimiliki secara privat (Putri & Santoso, 2025). Struktur kepemilikan publik juga sering dikaitkan dengan penerapan praktik Good Corporate Governance dan peningkatan kinerja keberlanjutan, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung konteks industri dan regulasi yang berlaku.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Corporate governance (GCG) berperan penting dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan dengan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemangku kepentingan dan mematuhi prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Penelitian oleh Rahmat (2022) menunjukkan bahwa implementasi GCG yang baik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia, meskipun pengaruhnya terhadap kinerja keberlanjutan secara langsung perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian oleh Husna et al. (2022) juga menemukan bahwa GCG berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dan kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Indonesia periode 2018–2022. Namun, penelitian oleh Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan dan GCG terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga menunjukkan bahwa faktor-faktor lain juga mempengaruhi hubungan tersebut.

Kepemilikan publik, yang mencakup kepemilikan oleh masyarakat umum dan institusi, dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan melalui peningkatan pengawasan eksternal dan tekanan untuk memenuhi harapan sosial dan lingkungan. Penelitian oleh Rahmat (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan kepemilikan manajerial dan asing tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kepemilikan dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap praktik keberlanjutan. Namun, penelitian oleh Dewi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan dan GCG terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga menunjukkan bahwa faktor-faktor lain juga mempengaruhi hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, teori agensi dan teori pemangku kepentingan dapat menjelaskan hubungan antara GCG, kepemilikan publik, dan kinerja keberlanjutan. Teori agensi menjelaskan bahwa GCG berfungsi untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Teori

pemangku kepentingan menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam operasi perusahaan, termasuk masyarakat dan lingkungan, dalam pengambilan keputusan. Penelitian oleh Rahmat (2022) dan Husna et al. (2022) mendukung peran GCG dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan, sementara penelitian oleh Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan juga mempengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan dalam penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama informasi. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan yang terdaftar di sektor barang konsumsi primer pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara corporate governance, kepemilikan publik, dan kinerja keberlanjutan secara sistematis dan objektif dengan memanfaatkan data historis yang tersedia. Penggunaan data sekunder juga membantu menjaga konsistensi dan reliabilitas informasi yang dianalisis, karena data tersebut berasal dari sumber resmi perusahaan dan lembaga terkait.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang tergolong dalam sektor barang konsumsi primer di BEI dan telah menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan dalam rentang waktu 2020–2024. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria seleksi tertentu, yaitu: perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan keberlanjutan secara konsisten selama periode penelitian, menggunakan mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian, serta menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk analisis. Berdasarkan kriteria ini, diperoleh 11 perusahaan yang menghasilkan 55 observasi data, yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh corporate governance dan kepemilikan publik terhadap kinerja keberlanjutan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel, yang memungkinkan kombinasi analisis lintas perusahaan dan lintas waktu. Menurut Ghozali (2018), terdapat tiga pendekatan dalam regresi data panel, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow untuk membandingkan Common Effect dan Fixed Effect, serta uji Hausman untuk menentukan apakah model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan Random Effect. Selain itu, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi bebas dari heteroskedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan bahwa data berdistribusi normal.

Tahapan analisis selanjutnya mencakup pengujian hipotesis dan evaluasi model. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) menilai sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Dengan metode ini, penelitian dapat secara sistematis menguji hubungan antara corporate governance, kepemilikan publik, dan kinerja keberlanjutan, sehingga memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengambilan keputusan manajerial dan kebijakan perusahaan.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif, dapat disimpulkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki skor Corporate Governance (GCG) yang relatif tinggi dengan rata-rata 0,7497, menunjukkan praktik tata kelola perusahaan yang cukup baik. Nilai rata-rata Sustainability Performance sebesar 2,3302 menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan perusahaan berada pada tingkat moderat, meskipun terdapat variasi yang cukup luas antara perusahaan (dari -0,2958 hingga 3,9136). Sementara itu, Public Ownership rata-rata sebesar 0,3077 menunjukkan bahwa kepemilikan publik dalam perusahaan sampel cenderung sedang, dengan sebagian besar perusahaan masih dimiliki secara mayoritas oleh pihak non-publik. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini memiliki praktik tata kelola yang baik, keterlibatan publik yang moderat, dan kinerja keberlanjutan yang bervariasi.

Hasil Uji

Tabel 1. Hasil Uji

	I	II	II
Constant	-1.261 (0.2127)	0.921 (0.3622)	0.521 (0.6042)
Corporate_Governance	2.612** (0.0117)	2.150** (0.0373)	1.043 (0.3017)
Public Ownership	1.525 (0.1331)	2.561** (0.0141)	-1.484 (0.1442)
R ²	0.116	0.705	0.266
Adj R ²	0.082	0.621	0.174
F (Prob)	3.435 (0.039)	8.385 (0.000)	2.905 (0.016)
Durbin-Watson stat	0.7104	1.5475	1.1198
Chow (Prob)	9.954 (0.000)	-	-
Hausman (Prob)	-	6.296 (0.0429)	-
Jarque-Bera (Prob)	-	2.481 (0.289)	-
Multikol (VIF)	-	1.0394	-
Obs*R-squared (Prob)	-	1.136 (0.566)	-
Obs	55	55	55

Sumber: Data penelitian, 2025

Kolom I adalah hasil dari CEM, kolom II adalah FEM, dan kolom III adalah REM. Variabel dependen = Kinerja Keberlanjutan. Uji Chow dilakukan untuk menentukan estimator terbaik antara CEM dan FEM, sedangkan uji Hausman digunakan digunakan untuk memilih estimator terbaik antara REM dan CEM. Jarque-Bera dilakukan untuk melihat uji normalitas. Uji VIF dilakukan untuk melihat uji multikolinearitas. Uji Obs*R-squared dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas.

Pemilihan Model

1. Uji Chow

Dari tabel diatas Hasil uji chow menunjukan bahwa probabilitas dibawah 0,05 hal tersebut mengindikasikan bahwa estimator terpilih adalah Fixed Effect Model

2. Uji Hausman

Dari Tabel diatas Hasil uji hausman menunjukan bahwa probabilitas dibawah 0.05 hal tersebut menunjukan bahwa wstimator terpilih adalah FEM hal tersebut sudah cukup jelas bahwa dalam penelitian ini model FEM lah yang paling baik untuk digunakan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dapat dilihat pada tabel nilai probabilitas dari Jarque-Bera diatas 0,05 hal tersebut menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Dapat dilihat pada tabel nilai VIF yaitu sebesar $1.0394 < 10$ hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared diatas 0,05 yaitu sebesar 0.566 hal tersebut menunjukkan juga bahwa penelitian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pada nilai Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel dan model terpilih yaitu FEM menunjukkan nilai 1.5475 menunjukkan nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 1.5475 < +2$ maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Data Panel

Pada hasil regresi peningkatan 1 persen dalam GCG menyebabkan peningkatan sustainability performance sebesar 2,1 kali lipat. Serta peningkatan 1 persen dalam public ownership menyebabkan peningkatan sustainability performance sebesar 2,5 kali lipat.

Uji Koefisien Determinasi

Dapat dilihat pada tabel nilai Adjusted R² memiliki nilai sebesar 0.621 artinya sebesar 62% GCG mempengaruhi Kinerja Keberlanjutan. Adapun 38% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji Hipotesis

1. Uji F

Dilihat pada tabel nilai Probabilitas uji F menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa model ini layak untuk diuji atau secara keseluruhan GCG dan public ownership berpengaruh terhadap sustainability performance.

2. Uji t

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai probabilitas uji t $0.0373 < 0,05$ dan nilai t-statistik 2.150 hal tersebut menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap sustainability performance. Serta nilai probabilitas uji t $0.0141 < 0,05$ dan nilai t-statistik 2.561 hal tersebut menunjukkan bahwa public ownership berpengaruh terhadap sustainability performance.

Corporate Governance terhadap Sustainability Performance

GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan artinya Penelitian ini menggunakan standar Asia untuk mengukur GCG, yang mengungkapkan dampak positif terhadap SP. Hasil ini mengonfirmasi validitas teori keagenan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas mekanisme GCG berkontribusi pada peningkatan keberlanjutan perusahaan. Namun, meskipun teori keagenan menekankan pentingnya GCG, teori ini tidak secara eksplisit menjelaskan hubungannya dengan Kinerja Keberlanjutan, terutama terkait dimensi kinerja lingkungan dan sosial.

Dampak GCG terhadap kinerja keberlanjutan dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, termasuk studi oleh (Murwaningsari et al., 2021), Khotimah et al. (2024). Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa mekanisme GCG yang efektif dalam suatu perusahaan berkontribusi pada peningkatan kinerja keberlanjutan. Misalnya, Murwaningsari et al. (2021) menekankan bahwa mekanisme

GCG berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang mendorong kinerja keberlanjutan yang lebih tinggi ketika dilaksanakan secara efektif. Dampak GCG terhadap kinerja keberlanjutan yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik GCG dalam perusahaan diarahkan untuk meningkatkan tidak hanya kinerja keuangan tetapi juga dimensi lingkungan, sosial, dan dimensi Kinerja Keberlanjutan lainnya. Temuan ini lebih lanjut mengindikasikan bahwa mekanisme GCG dalam sektor barang konsumsi primer memprioritaskan pemeliharaan reputasi perusahaan melalui peningkatan kinerja lingkungan. Berbeda dengan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan terutama dipengaruhi oleh tekanan pemangku kepentingan, hubungan positif antara GCG dan Kinerja Keberlanjutan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG memainkan peran penting dalam mendorong kinerja lingkungan tanpa bergantung pada tekanan pemangku kepentingan.

Korelasi positif antara GCG dan kinerja keberlanjutan yang diamati dalam penelitian ini menegaskan semakin pentingnya bagi perusahaan untuk secara proaktif mengelola dampak lingkungan mereka. Temuan ini bertentangan dengan kesimpulan yang diambil oleh Ruhiyat et al. (2022), yang menyatakan bahwa praktik GCG dalam perusahaan tidak terutama diarahkan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan. Namun, penting untuk dicatat bahwa Ruhiyat et al. (2022) memfokuskan penelitian mereka pada perusahaan di sektor perbankan dan jasa keuangan, yang mungkin memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang diteliti dalam studi kami. Studi kami berpendapat bahwa sifat operasi perusahaan memainkan peran kunci dalam membentuk dampak GCG terhadap kinerja keberlanjutan. Perusahaan yang terlibat langsung dalam aktivitas dengan implikasi lingkungan, seperti di sektor manufaktur barang konsumsi primer, cenderung memprioritaskan praktik GCG yang erat kaitannya dengan kinerja keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan yang beroperasi di sektor yang kurang terkait langsung dengan masalah lingkungan, seperti jasa keuangan, mungkin memprioritaskan praktik GCG yang terutama ditujukan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Meskipun asumsi ini memiliki dasar yang kuat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membuktikannya secara meyakinkan. Penelitian mendatang harus secara eksplisit menyelidiki perbedaan karakteristik perusahaan dan implikasinya terhadap hubungan antara GCG dan kinerja keberlanjutan.

Public Ownership terhadap Sustainability Performance

Public ownership berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Artinya, penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan publik (public ownership) memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan sustainability performance (SP) perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menekankan bahwa perusahaan harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya tidak hanya kepada pemegang saham mayoritas, tetapi juga kepada investor publik dan pemangku kepentingan lainnya. Teori stakeholder mengasumsikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan publik, semakin tinggi pula tekanan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutannya, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Misalnya, Ruhiyat & Holiawati (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan publik lebih tinggi cenderung menunjukkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik karena adanya tekanan untuk menjaga akuntabilitas dan reputasi. Penelitian Alfraih & Almutawa (2017) juga mendukung pandangan ini, dengan menyimpulkan bahwa kepemilikan publik

yang signifikan memperkuat keterbukaan informasi perusahaan terkait praktik keberlanjutan. Demikian pula, Dienes & Velte (2016) menemukan bahwa proporsi kepemilikan publik berkorelasi positif dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan, terutama dalam aspek sosial dan lingkungan.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan kesimpulan dari Ruhayat et al. (2022) yang meneliti perusahaan di sektor perbankan dan jasa keuangan, di mana kepemilikan publik tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik industri. Dalam sektor manufaktur dan barang konsumsi yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, kepemilikan publik berperan lebih besar dalam mendorong praktik keberlanjutan. Sebaliknya, di sektor jasa keuangan yang tidak berhubungan langsung dengan isu lingkungan, pengaruh kepemilikan publik lebih terfokus pada peningkatan kinerja keuangan dibandingkan kinerja lingkungan maupun sosial.

Secara keseluruhan, korelasi positif antara public ownership dan sustainability performance menegaskan pentingnya perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar untuk lebih proaktif dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan mereka. Hal ini memperkuat argumentasi teori stakeholder bahwa legitimasi dan keberlanjutan perusahaan bergantung pada sejauh mana mereka mampu memenuhi harapan para pemegang saham publik serta pemangku kepentingan lainnya. Namun, penelitian lanjutan tetap diperlukan untuk menguji lebih jauh perbedaan dampak public ownership di berbagai sektor industri terhadap kinerja keberlanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme GCG yang diterapkan secara efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol internal untuk memastikan ketaatan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai pendorong strategi perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Implikasi dari temuan ini adalah perusahaan perlu memandang GCG sebagai instrumen strategis yang dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas perusahaan sekaligus mendorong kinerja lingkungan dan sosial, bukan semata-mata fokus pada pencapaian target keuangan.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa karakteristik industri mempengaruhi hubungan antara GCG dan kinerja keberlanjutan. Perusahaan di sektor manufaktur dan barang konsumsi primer, yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, cenderung lebih proaktif dalam menerapkan praktik GCG yang berorientasi pada keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan di sektor jasa keuangan lebih memfokuskan GCG pada kinerja finansial. Implikasi praktisnya adalah perlunya pendekatan diferensiasi dalam penerapan GCG, menyesuaikan mekanisme tata kelola dengan karakteristik operasional dan dampak lingkungan dari masing-masing industri.

Temuan mengenai pengaruh public ownership terhadap kinerja keberlanjutan menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan publik berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Kepemilikan publik mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan harapan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan. Hal ini menegaskan relevansi teori stakeholder, bahwa legitimasi dan keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi tuntutan dan ekspektasi publik, tidak hanya pemilik mayoritas.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara mekanisme GCG

dan kepemilikan publik dalam mendorong kinerja keberlanjutan. Perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan sosial melalui tata kelola yang baik, tetapi juga melalui keterlibatan aktif pemegang saham publik. Implikasi strategisnya adalah perusahaan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip GCG dengan keterbukaan dan akuntabilitas kepada publik sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang, sehingga dapat membangun reputasi yang kuat, mengurangi risiko reputasi, dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, & Zarefar, A. (2022). *Corporate Governance and Sustainability in Indonesia: The Moderating Role of Institutional Ownership*. Jurnal Dinamika Akuntansi, 14(2), 98–109.
- Benhardy, K. A. (2019). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Consumer Goods*. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan, 2(1), 45–55.
- Larassati, T., Juliardi, D., & Pujiningsih, S. (2024). *Determinants of Sustainability Reporting Quality in Indonesia*. Journal of Accounting and Business Education (JABE), 9(1), 45–60.
- Sari, D. P., Fikri, M., Kartika, R., & Tanwattana, N. (2025). *Corporate Governance, ESG Disclosure, and Firm Value: Evidence from Public Companies in Indonesia*. Journal of Economics and Management, 3(2), 42–51.
- Syahirah, S. N., Suharman, H., & Hasyir, D. (2023). *Good Corporate Governance, Stakeholders, and Sustainability Report Disclosure*. Khazanah Sosial, 5(4), 1832–1845.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable*. Asian Journal of Accounting Research, 3(1), 41–60.
- Widyastuti, D., & Anggraini, D. (2023). *Agency Theory Perspective on Corporate Governance and Firm Performance in Emerging Markets*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 20(2), 112–125.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2018). *Stakeholder Theory: The State of the Art*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Purwanto, A. (2021). *Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility: A Conceptual Review in the Indonesian Context*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 36(2), 145–157.
- Susanto, H., & Wulandari, R. (2024). *Implementing Stakeholder Theory in Achieving Corporate Sustainability Goals*. Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan, 9(1), 25–38.
- Elkington, J. (2018). *25 Years Ago I Coined the Phrase "Triple Bottom Line." Here's Why It's Time to Rethink It*. Harvard Business Review, June 25, 2018.
- Haryanto, T., & Wibowo, A. (2022). *Sustainability Performance and Corporate Governance: Evidence from Indonesian Public Companies*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13(1), 77–90.
- Putri, N. D., & Santoso, A. (2025). *The Role of ESG Practices in Enhancing Sustainability Performance of Consumer Goods Companies in Indonesia*. Journal of Sustainable

- Business and Economics, 5(2), 101–115.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable*. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60.
- OECD. (2019). *OECD Principles of Corporate Governance*. Organisation for Economic Co-operation and Development Publishing, Paris.
- Widyastuti, D., & Anggraini, D. (2023). *Agency Theory Perspective on Corporate Governance and Firm Performance in Emerging Markets*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 112–125.
- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2023). Pengungkapan Sustainability Report: Peran Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Husna, G. A., Yuhertiana, I., & Susilowati, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(12), 1091–1105.
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 1–15.
- Murwaningsari, E., & Fambudi, I. N. (2019). Accrual Quality, Corporate Governance, and Performance. *Contemporary Business and Sustainability Science*.
- Khotimah, H., Ruhayat, E., & Hakim, D. R. (2020). The Effect of Green Intellectual Capital, Good Corporate Governance, and Growth Options on Sustainability Performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 27(1), 1–14.
- Lu'luil Cindy Primadhani, S., Handayani, S., & Surbakti, M. A. (2024). The Influence of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Company Value with Financial Performance as an Intervening Variable in Companies Listed on the IDX ESG Leaders Index for 2021–2023. *JURASIMA*, 2(3), 64–89.
- Ruhayat, E., & Holiawati, H. (2020). Pengaruh Public Ownership dan Growth Option terhadap Kinerja Keberlanjutan dengan Investment Opportunity Set sebagai Variabel Moderasi. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(2), 141–155.
- Dienes, D., & Velte, P. (2016). The Impact of Ownership Structure on Sustainability Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(6), 595–616.